

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini terdapat banyak alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan baik itu sumber pendanaan internal maupun eksternal. Namun sumber pendanaan eksternal menjadi sumber pendanaan yang mendapatkan perhatian penting dari perusahaan, karena terdapat banyak sumber permodalan yang ditawarkan, baik itu berupa pinjaman kredit dari bank ataupun melalui pasar modal dengan berbagai macam instrument didalamnya.

Dewasa ini perkembangan pasar modal di Indonesia dari tahun ketahun semakin pesat seiring dengan fungsinya yang semakin vital sebagai lembaga penghimpun dana dan investasi masyarakat. Pasar modalpun menjadi salah satu tempat bagi perusahaan guna mendapatkan tambahan dana dengan cara menjual saham, obligasi serta surat berharga lainnya. Namun pada kenyataannya tidak semua saham mudah ditransaksikan atau dengan kata lain mengalami kesulitan likuiditas. Saham yang tidak likuid dapat dikenakan *deslisting* atau dikeluarkan dari bursa efek. Berikut merupakan data perusahaan yang di *forcedeslisting* kurun waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 1.1
Jumlah perusahaan yang di *Forcedeslisting* BEI dari tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Perusahaan yang di <i>deslisting</i>
2011	5
2012	4
2013	7
2014	1
2015	3
Jumlah	20 Perusahaan

Sumber : Ksei.co.id (diolah kembali)

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa jumlah perusahaan yang di *deslisting* selama lima tahun terakhir cukup banyak berjumlah 20 perusahaan. Tahun 2013

jumlah perusahaan yang di deslisting tercatat paling banyak selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu berjumlah 7 perusahaan. Banyaknya jumlah perusahaan yang di deslisting mencerminkan banyak pula perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas atau kesulitan dalam memperdagangkan sahamnya.

Sering kali perusahaan sulit untuk mencari investor guna menjual sahamnya karena harga saham tersebut dianggap terlalu tinggi dan tidak dapat dijangkau oleh investor. Hal tersebut membuat volume perdagangan saham menjadi berkurang dan saham tidak likuid, jika saham tidak likuid maka transaksi perdagangan saham semakin sedikit. Sedikitnya transaksi perdagangan akan membuat harga saham tidak berubah *fluktuatif* sehingga harapan investor untuk mendapatkan *Capital Gain* semakin kecil. Oleh karena itu, tidak jarang perusahaan melakukan strategi-strategi tertentu guna membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Fenomena kesulitan likuiditas mungkin dapat terjadi pada saham-saham perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Guna mengantisipasi kesulitan likuiditas tidak jarang manajemen perusahaan melakukan aksi korporasi guna menjaga likuiditas saham perusahaan tersebut. Dikutip dari (www.cnnindonesia.com) BEI memberikan usul kepada salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk melakukan *stock split* karena menilai harga saham perusahaan tersebut terlalu mahal sehingga membuat saham perusahaan tersebut kurang *liquid*. Berdasarkan berita tersebut dapat dilihat bahwa *stock split* menjadi salah satu cara yang cukup diyakini ampuh bagi perusahaan guna mempertahankan likuiditas sahamnya.

Stock split sendiri merupakan salah satu cara perusahaan guna menarik minat calon investor. Menurut Irham Fahmi (2012, hlm.126) Kebijakan melaksanakan penerbitan *stock split* dilandasi oleh berbagai tujuan. Salah satu tujuan perusahaan melakukan kebijakan *stock split* yaitu mempertahankan tingkat likuiditas saham. Harga saham dapat berpengaruh terhadap tingkat permintaan dan penawaran saham tersebut. Pemecahan saham akan membuat harga saham lebih rendah, sehingga dapat terjangkau dan menaikkan daya beli investor, hal tersebut dapat berdampak terhadap

Gema Nugraha Putra, 2016

ANALISIS PERBANDINGAN LIKUIDITAS SAHAM PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

naiknya permintaan akan saham tersebut dan membuat saham menjadi lebih *likuid*. Berikut merupakan data perusahaan yang melakukan *stock split* kurun waktu 2009 - 201

Tabel 1.2
Jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* dari tahun 2009-2015

Tahun	Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i>
2009	2
2010	7
2011	12
2012	19
2013	9
2014	5
2015	14
Jumlah	68

Sumber : ksei.co.id

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* di tahun 2009 sampai dengan 2012 terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2013 mengalami penurunan dan mulai meningkat kembali di tahun 2015. Secara keseluruhan jumlah perusahaan yang melakukan strategi *stock split* selama kurun waktu 7 tahun terakhir berjumlah 68 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang melakukan *stock split* menggambarkan bahwa *stock split* merupakan salah satu strategi andalan bagi perusahaan guna menarik minat investor. Menurut Khomsiyah dan Sulistiyo (dikutip dari Salim Lani, 2003) pemecahan saham (*stock split*) merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*splits factors*). Lebih jauh Khomsiyah dan Sulistyو mengatakan pemecahan saham tersebut tidak mempengaruhi aliran kas perusahaan.

Karena keputusan pemecahan saham jika dilihat dari segi total keseluruhan dana yang dimiliki tidak akan mengalami perubahan hanya nilainya saja yang dibuat lebih kecil.

Teori yang menjelaskan hubungan antara likuiditas dan perdagangan saham dengan motivasi perusahaan melakukan pemecahan saham terdapat di *Trading Range Theory* dan *signaling theory*. Menurut Hikmah dan Santoso (2010), *trading range theory* menyatakan bahwa alasan emiten melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang selalu beranggapan bahwa dengan dilakukannya kebijakan *stock split* diharapkan dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal. Pemecahan saham dilakukan untuk merangsang peningkatan daya beli oleh para investor sehingga banyak investor yang mau memperjual-belikan sahamnya dan tujuan akhirnya diharapkan dengan meningkatnya jual beli saham dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Sedangkan dalam *signaling theory*, dilakukannya *stock split* oleh suatu perusahaan dilihat sebagai suatu sinyal atau tanda-tanda yang menggambarkan suatu perusahaan. Jogiyanto (2013, hlm.66) mengatakan bahwa pengumuman *stock split* dianggap sebagai sinyal yang positif karena perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan yang baik. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* biasanya merupakan perusahaan dengan kinerja yang baik. Dengan adanya sinyal positif tersebut diharapkan minat investor untuk membeli saham semakin besar.

Likuiditas saham sendiri menurut Koetin (1992) saham adalah kelancaran saham yang dimiliki seseorang yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme bursa efek. Likuiditas saham dalam penelitian ini dapat diartikan seberapa mudah suatu saham dapat diperjual-belikan di bursa efek. Likuiditas saham dapat dilihat dari *Frekuensi Perdagangan saham* dan volume perdagangan saham.

Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali terjadinya transaksi jual beli saham pada waktu tertentu (Rohana et.al, 2003). Dengan frekuensi transaksi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati atau tidak, maka semakin banyak frekuensi perdagangan suatu saham berarti saham tersebut semakin *likuid*. Volume Perdagangan Saham Wang Sutrisno (2000) merupakan suatu

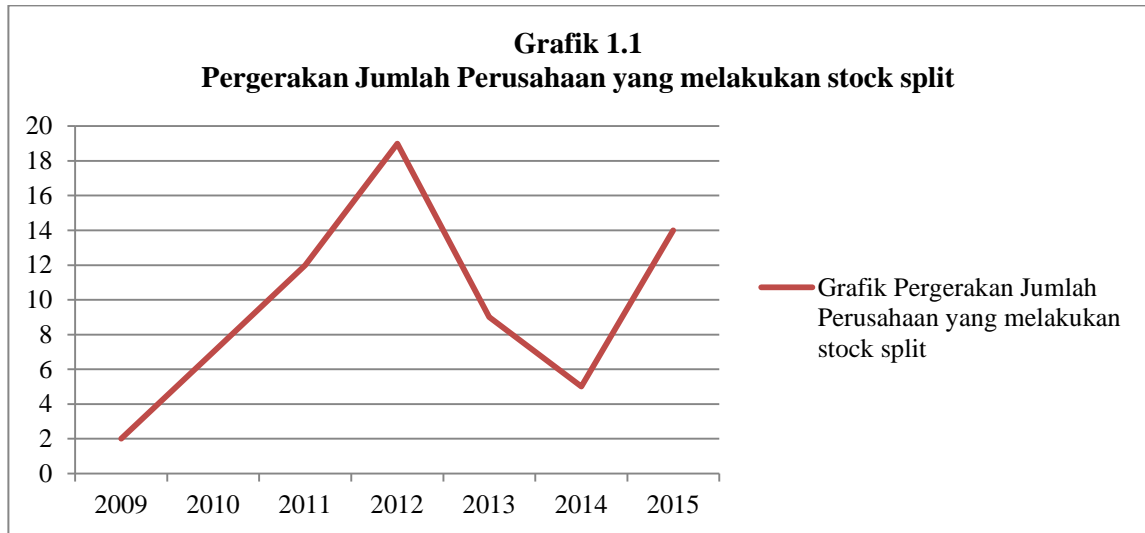
Gema Nugraha Putra, 2016

ANALISIS PERBANDINGAN LIKUIDITAS SAHAM PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang di perdagangan di pasar. Volume Perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada periode tertentu. . Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Untuk mengetahui apakah *stock split* dapat mempengaruhi volume perdagangan saham maka digunakan uji beda Volume Perdagangan Saham perusahaan pada sebelum dan sesudah *stock split*.

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan uji beda rata-rata variabel Volume Perdagangan Saham dan Frekuensi Perdagangan Saham, dimana akan dilihat apakah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* yaitu likuiditas saham yang diukur melalui Frekuensi Perdagangan Saham dan likuiditas saham yang diukur melalui Volume Perdagangan Saham. Dari sisi Volume Perdagangan Saham dengan adanya *stock split* membuat minat investor membeli saham dengan jumlah banyak semakin besar karena harganya yang menjadi lebih murah sehingga diharapkan jumlah lembar saham yang ditransaksikan semakin besar, sedangkan dari sisi Frekuensi Perdagangan Saham sendiri dengan adanya peristiwa *stock split* diharapkan membuat investor menjadi lebih tertarik untuk melakukan transaksi jual beli saham..



Terlihat jelas pada grafik 1.1 bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* dari tahun 2009 sampai dengan 2012 meningkat tajam hingga akhirnya mengalami penurunan di tahun 2013. Fenomena penurunan jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* di tahun 2013 ini bertolak belakang dengan jumlah perusahaan yang di *deslisting* BEI pada tahun yang sama, dimana pada 2013 jumlah perusahaan yang di *deslisting* paling banyak selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Dilihat dari fenomena tersebut dalam penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* kurun waktu 2013 – 2015. Penelitian ini akan meneliti dampak yang ditimbulkan dari peristiwa *stock split* baik sebelum maupun sesudah dengan melihat tingkat likuiditas saham 10 hari sebelum dan 10 sesudah pengumuman pemecahan saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Lestari et. Al (2008) tentang Pengaruh *Stock split* terhadap likuiditas saham pada perusahaan go public yang memperhatikan pertumbuhan dan ukuran perusahaan menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan likuiditas saham sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham. Tingkat harga saham yang rendah setelah peristiwa pemecahan saham tidak menjamin keberhasilan likuiditas saham.

Bila dilihat dari volume perdagangan saham, penelitian yang dilakukan oleh Fretty Asih dan Moerdiyanto (2010) yang melakukan penelitian 10 hari sebelum dan

10 sesudah pengumuman *stock split* menyebutkan terdapat perbedaan yang signifikan Volume Perdagangan Saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Penelitian uji beda likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* dengan diukur oleh frekuensi perdagangan saham salah satunya dilakukan oleh Susi Dwimulyani (2008) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan uji beda rata-rata frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Sedangkan menurut Lau Tjun Tjun et al (2009) dalam penelitiannya tentang pengaruh *stock split* terhadap harga dan volume perdagangan saham perusahaan yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa, terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan setelah *stock split* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa peristiwa *stock split* mengakibatkan peningkatan volume perdagangan saham setelah terjadi *stock split*. Dengan meningkatnya kegiatan perdagangan berarti jumlah saham yang diperdagangkan semakin banyak, begitu juga dengan jumlah pemegang saham dan membuat saham menjadi lebih *liquid*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas *stock split* berdampak kepada adanya *gap research* dimana terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai *stock split* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Slamet Lestari et.al (2008) yang menyebutkan peristiwa *stock split* tidak menjamin keberhasilan likuiditas saham dan Lau tjun tjun (2009) menyebutkan bahwa peristiwa pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perbandingan Tingkat Likuiditas Saham Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Stock split***”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Informasi merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi investor guna mengambil keputusan. Salah satu informasi yang beredar di lantai bursa ialah informasi mengenai pemecahan saham atau *stock split*. *Strock split* merupakan salah

satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan jumlah saham, dengan cara memecah saham yang ada menjadi pecahan yang lebih kecil.

Menurut Irham Fahmi (2012, hlm.126) Kebijakan melaksanakan penerbitan *stock split* dilandasi oleh berbagai tujuan. Salah satu tujuan perusahaan melakukan kebijakan *stock split* yaitu mempertahankan tingkat likuiditas saham. Harga saham dapat berpengaruh terhadap tingkat permintaan dan penawaran saham tersebut. Pemecahan saham akan membuat harga saham lebih rendah, sehingga dapat terjangkau dan menaikkan daya beli investor, hal tersebut dapat berdampak terhadap naiknya permintaan akan saham tersebut dan membuat saham menjadi lebih *likuid*.

Secara teoritis, motivasi yang melatar belakangi perusahaan yang melakukan pemecahan saham serta dampak yang telah ditimbulkan terhadap likuiditas tertuang dalam *Trading Range Theory* dan juga *signaling Theory*. *Trading Range Theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut untuk diperdagangkan. Sedangkan dalam *signaling theory* menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock split* akan memberikan sinyal positif tentang kinerja perusahaan sehingga membuat minat investor untuk membeli saham semakin meningkat.

Tetapi Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap analisis likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Tetapi terdapat pula beberapa penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas saham sesudah *stock split* mengalami perbedaan yaitu meningkat dan juga mengalami penurunan. Terdapatnya hasil penelitian yang berbeda-beda, membuat penelitian terhadap likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* menarik untuk dilakukan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat volume perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split* ?
2. Bagaimana tingkat frekuensi perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split* ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* ?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui tingkat volume perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split*.
2. Untuk mengetahui tingkat frekuensi perdagangan saham sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split*.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen, terutama manajemen keuangan yang berkaitan dengan *stock split* dan likuiditas saham.

2. Kegunaan Praktis

Gema Nugraha Putra, 2016

ANALISIS PERBANDINGAN LIKUIDITAS SAHAM PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam pengambilan keputusan *stock split* suatu perusahaan guna menjaga likuiditas sahamnya, dan bagi akademis dapat dijadikan acuan guna melakukan penelitian lanjutan dikemudian hari, serta bagi penulis sendiri diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Pendidikan Indonesia.